

PEREMPUAN BEKERJA (TINJAUAN *GENDER EQUALITY* DALAM PERAN KELUARGA)

*Ahmad Zayyadi*¹

Abstract: *In the recent time, the reality of our society is still under a patriarchal system which causes such cases as marginalization, subordination, stereotype, and even violence. The subtle gender difference quickly spread through the society urges women to act according to the competence they have. However, behind this paradigm and any negative stereotype of women lie their superiority and excellence more than those of men. We see, in this modern time, women serve in more public fieldwork than men do, thereby making us know terms like a career or working woman and what Karl Marx called as double burden. This work tends to offer a paradigm of gender equality, in the sense that all human being has the same right equally in getting jobs in varied fieldwork by means of setting aside any of those superficial differences. They have to get jobs with respect professionally to each competence instead of gender-based recruitment.*

Kata Kunci: perempuan bekerja, kesetaraan gender, dan keluarga.

A. PENDAHULUAN

Pada prinsipnya bekerja adalah keharusan bagi semua orang, tidak memandang apakah dia laki-laki atau perempuan.² Perempuan cenderung selalu mengikuti apa kata suami, terkadang dia tidak memiliki kesempatan untuk berkarya. Hal itu sesuai dengan fenomena masa lampau. Penentuan bidang kehidupan berdasarkan jenis gender (laki-laki dan perempuan) merupakan warisan budaya klasik hingga sekarang atau dari anak-anak hingga dewasa.³ Proses ini berlanjut hingga dewasa di mana laki-laki dituntut untuk selalu mengayomi perempuan, bahkan sampai dalam bidang pekerjaan. Paradigma selama ini yang masih berkembang bahwa laki-laki harus di luar (bekerja mencari nafkah), sedangkan perempuan di dalam rumah, menunggu suami datang bekerja, mengasuh anak, mengurus urusan domestik seperti memasak, mencuci, dan seterusnya. Inilah yang menjadi paradigma umum saat ini. Bahkan, secara *stereotype* insubordinasi dalam perspektif agama misalkan,

¹ Penulis adalah Dosen Sekolah Tinggi Ilmu Syari'ah (STIS) Kebumen.

² Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Cet. Ke-2 (Jakarta: Dian Rakyat, 2010), hal. 229

³ David Knox, *Choice in Relationship: an Introduction to Marriage and the Family, Second Edition*, (New York: West Publishing Company, 1988), hal. 70-71

menganggap perempuan sebagai inferior dan laki-laki sebagai superior (*leaders*) atau pemimpin rumah tangga.⁴

Dalam konteks sosial, paradigma di atas sudah mengakar di masyarakat. Misalnya dalam sebuah kultur keluarga normatif, mayoritas masyarakat masih mengenal pembagian tugas atau struktur peran (*role structure*) dalam sebuah keluarga bahwa pembagian peran dalam keluarga berdasarkan jenis gender (*gender role*).⁵ Contohnya peran dalam bidang domestik seperti (perawatan, perlindungan (*child care*), dan juga pendidikan anak (*socialization*) yang sebenarnya menjadi peran bersama) dalam status kehidupan keluarga (peran orang tua dalam keluarga) baik suami maupun isteri.⁶ Kalau ditarik pada peran gender (*gender role*), struktur peran dalam keluarga mestinya menjadi peran dan tanggung jawab bersama baik suami-maupun isteri mulai tingkat domestik, hingga tingkat publik, karena tidak menutup kemungkinan bahwa perempuan (istri) juga mampu berkiprah di dunia publik, atau bahkan perempuan bisa mencari nafkah (bekerja sesuai profesi dan keahliannya), sehingga perempuan tidaklah hanya berkiprah di dunia domestik, melainkan di dunia publik yang terbuka. Bagaimanakah ketika terjadi fenomena seperti ini? Seperti apa bangunan ideal dalam keluarga ketika suami-isteri menjalani peran masing-masing, atau bahkan menjalani karir di luar kota dengan model *commuter marriage*? Bagaimana ketika perempuan (isteri) dibenturkan dengan peran ganda (*double burden*) dalam rumah tangga, antara peran domestik dan peran publik?

Oleh karena itu, seiring bergulirnya zaman, ternyata sosok perempuan banyak menjadi primadona diberbagai lahan profesi. Inilah yang menjadi tolak ukur bahwa perempuan juga mempunyai kemampuan yang cukup handal untuk menunjukkan karyanya. Kebutuhan akan kehidupan yang lebih baik serta semakin langkanya peluang atau lowongan pekerjaan yang ditawarkan membuat tidak sedikit perempuan yang memilih untuk berkarier dibanding harus bergelut dengan urusan rumah tangga, mengurus suami dan anak-anak. Apalagi ketika perempuan tersebut berhasil dan sukses dalam kariernya, menduduki posisi-posisi penting dalam sebuah instansi ataupun perusahaan sehingga menjadi kebanggaan tersendiri bagi perempuan-perempuan tersebut. Dalam hal ini, pasangan suami-isteri yang sama-sama mejalani karirnya dan tinggal saling berjauhan demi masa depan keluarganya disebut sebagai *commuter marriage*.⁷ Artinya, seiring dengan perkembangan zaman, paradigma di atas

⁴ Nazaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan...*, hal. 229-230

⁵ F. Ivan Nye et.all, *Role Structure and Analysis of the Family, Published in Cooperation With The National Council On Family Relations* (London: Sage Library of Social Research, 1976), hal. 1-14.

⁶ *Ibid.*, hal. 33-35

⁷ David Knox, *Choice in Relationship...*, hal. 288

mengalami pergeseran, dengan munculnya pernyataan oleh para aktivis jender bahwa makhluk hidup memiliki tugas utama yang setara (*equal*) antar umat manusia tidak pandang bulu, baik laki-laki maupun perempuan untuk berkiprah dalam bidang apapun, sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing.⁸

Dalam konteks sosial, kenyataan tersebut juga terjadi. Kultur keluarga normatif dalam mayoritas masyarakat misalnya masih mengenal pembagian tugas berdasarkan gender (*gender role*),⁹ dengan anggapan laki-laki sebagai tulang punggung keluarga yang bekerja mencari nafkah di luar rumah. Sedangkan perempuan bekerja dalam sektor domestik yakni merawat dan mengasuh anak serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan melayani, termasuk kebutuhan seks, suami.¹⁰ Pembagian yang demikian lantas mengejawantah menjadi hak dan kewajiban yang wajib dipikul dan ditetapkan pada masing-masing dari mereka, sehingga muncul stratifikasi sosial hingga subordinasi antara laki-laki pada perempuan dan secara tidak langsung mengkerdulkan peran perempuan.

Realitas demikian menunjukkan bahwa keseluruhan dimensi kehidupan umat manusia dahulu maupun sekarang, bahkan ditinjau dalam peran sosiologis, budaya, dan agama, peran perempuan senantiasa setingkat di bawah laki-laki. Dari ketiga dimensi ini, justifikasi agama dapat disebut paling berat dan kaku dalam memberikan izin kepada perempuan untuk bebas berpartisipasi dalam segala bidang kehidupan, tidak terkecuali agama Islam. Meskipun hak-hak mereka diatur, namun persyaratan yang ditetapkan lumayan ketat seperti harus ada izin wali maupun suami. Realitas demikian lumrah ditemukan di seluruh negara-negara dengan mayoritas Muslim. Namun ketika berbicara dalam konteks Indonesia, dengan populasi umat Islam terbesar, status perempuan malah semakin lebih baik.

Keadaan ini juga memungkinkan perempuan dan laki-laki bersama dalam pembangunan, ruang publik seluas-luasnya, apalagi dengan adanya jaminan Undang-undang dasar 1945 terhadap seluruh warga negara dalam hukum dan pemerintahan, serta hak penghidupan dan pekerjaan yang layak menurut kemanusiaan.¹¹ Dalam survei yang dilakukan Biro Pusat Statistik (BPS) di Indonesia, antara bulan Agustus 2006-2007 terdapat pertumbuhan pekerja perempuan utamanya dalam sektor pertanian dan peternakan sekitar 3,3 juta jiwa.¹² Namun hal tersebut tidak menutup kemungkinan bertambah, mengingat laju

⁸ *Ibid.*, hal. 290

⁹ F. Ivan Nye, *Role Structure and Analysis...*, hal. 1-14.

¹⁰ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 1-2.

¹¹ Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 1-2.

¹² [http://www.detik.com./detik finance/pekerja perempuan bertambah 3,3 juta orang.html](http://www.detik.com./detik%20finance/pekerja%20perempuan%20bertambah%203,3%20juta%20orang.html). Diakses Tanggal 22 Mei 2012

pertumbuhan penduduk Indonesia dari tahun ke tahun senantiasa meningkat. Data sementara BPS atas jumlah penduduk Indonesia tahun 2010 mencapai angka 237.641.326 dengan perbandingan jumlah laki-laki dan perempuan yang seimbang (*balance*). Hal ini menunjukkan bahwa laki-laki dan perempuan sudah mencapai derajat yang sama dengan laki-laki.

Data BPS di atas cukup menunjukkan bahwa Indonesia dengan mayoritas penduduknya beragama Islam bahkan terbesar di dunia, memberikan ruang yang sangat luas kepada perempuan untuk meniti karir di luar rumah (*woman work*). Kita kenal juga dengan istilah peran ganda (*double burden*) perempuan, yang harus memikul tugas sebagai ibu rumah tangga, menangani bidang domestik, pengasuhan anak, sampai pada pekerjaan (karir) perempuan. Ketika fenomena ini terjadi, maka tantangan bagi keluarga ideal ke depan paling tidak ada sebuah solusi (jalan lain) yang lebih produktif dalam keluarga, yaitu bukan menjadi beban salah satu pihak -suami dan isteri- melainkan peran bersama dalam mengayomi kepentingan keluarga. Peran suami dan isteri berlaku seimbang, baik dalam hal domestik, maupun publik, sehingga di sini akan tercipta sebuah prinsip kerjasama suami-isteri atau bahkan anak dan seterusnya.

Dalam pembahasan ini, akan difokuskan pada masalah perempuan bekerja dan sekaligus peran perempuan dalam rumah tangga. Pembahasan ini sangat penting karena di masyarakat banyak isteri bekerja untuk kepentingan keluarga, terutama kepentingan keberlangsungan hidup, pendidikan anak, dan seterusnya. Fenomena ini terjadi karena ada beberapa faktor, termasuk kurang maksimalnya suami dalam pendapatan ekonomi, sehingga isteri harus membantu demi kepentingan ekonomi keluarga, kebutuhan finansial yang belum terpenuhi, bagi perempuan bekerja karena untuk aktualisasi diri, termasuk kebutuhan sosial-relasional, aktualisasi diri bagi (pengembangan bakat) bagi perempuan (isteri) dan lain-lain. Pembahasan di bawah ini merupakan hasil diskusi kelompok tentang perempuan bekerja dengan menggunakan perspektif atau tinjauan kesetaraan gender dalam keluarga. Karena secara lebih spesifik pembahasannya mengulas tentang peran perempuan dalam keluarga, maka makalah ini dapat bermanfaat dan menjadi bahan refleksi bagi setiap keluarga (terutama bagi isteri yang bekerja) untuk mencapai keluarga yang *sakinah, mawaddah wa rahmah*.

B. PERAN GANDA (*DOUBLE BURDEN*) PEREMPUAN

Seiring dengan kemajuan zaman, saat ini kita lebih sering menjumpai istri yang bekerja di luar rumah. Pembakuan peran perempuan sebagai the *second sex* dan hanya berperan sebagai ibu rumah tangga mulai mengalami pergeseran. Perempuan sudah mulai banyak mengaktualisasikan dirinya melalui banyak bidang. Pada dasarnya keikutsertaan istri bekerja sudah lama dikenal di Indonesia. Banyak istri berkarya dan berwiraswasta di rumah. Mereka membuat dan menjual aneka makanan, camilan, minuman, es, usaha kerajinan tangan, jahit-menjahit, peternakan, pertanian, perkebunan, membuka salon, ruko, menjadi guru les pelajaran atau les musik, praktik kebidanan atau kesehatan di rumah, dan lain sebagainya. Dengan memilih berkarya di rumah, diharapkan istri selain berkerja dapat sekaligus mengurus, mengawasi anak serta urusan rumah tangga yang tidak ada habisnya. Begitu juga dengan bekerja melalui pemanfaatan teknologi yang akhir-akhir ini juga banyak dipraktekkan oleh perempuan. Teknologi internet menjadi salah satu alternatif ibu-ibu dalam mengaktualisasikan dirinya, yaitu dengan cara berbisnis online.

Sekarang lebih banyak perempuan yang menyelesaikan pendidikan tinggi, akibatnya lebih banyak istri yang berkarya di luar rumah. Banyak istri yang bekerja di berbagai instansi, kantor, sekolah, perusahaan, toko, bergerak dalam beraneka ragam bidang jasa, transportasi, bekerja di rumah sakit, dan sebagainya.

Jadi, pada dasarnya hakikat perempuan bekerja pada masa lalu sudah dikenal di masyarakat kita, namun itu hanya sebatas perempuan bekerja di lingkungan rumahnya saja. Namun seiring berjalannya waktu, hakikat perempuan bekerja menjadi meluas ke berbagai sektor yang memberi kesempatan yang luas pada perempuan untuk berkarier di luar rumah. Dalam makalah ini, pembahasan mengenai perempuan bekerja di luar rumah lebih ditonjolkan untuk diulas, karena dilihat dari sisi benturan agama dan budaya yang lebih membuat perempuan bekerja di luar rumah menjadi menarik untuk dibahas.

Dalam lintasan sejarah, setiap kelompok masyarakat mempunyai konsepsi-konsepsi ideologi tentang jenis kelamin. Hampir semua kelompok masyarakat menggunakan jenis kelamin sebagai kriteria penting, kalau bukan yang utama, dalam pembagian kerja. Kelompok-kelompok masyarakat tersebut membagi peran, tugas dan kerja berdasarkan kelamin, meskipun sebagian di antaranya ada yang dipandang cocok dan wajar untuk dilakukan oleh kedua jenis kelamin. Hal pertama yang biasanya ditanyakan oleh orang tua saat kelahiran anaknya adalah apakah anaknya itu laki-laki atautkah perempuan. Urgensi pertanyaan tersebut membawa dampak yang sangat penting, karena dalam realitas kehidupan masyarakat masih membedakan antara laki-laki dan perempuan.

Secara umum peran ganda (*double burden*) perempuan diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam pasar tenaga kerja.¹³

Adanya anggapan bahwa kaum perempuan memiliki sifat memelihara dan rajin, serta tidak cocok untuk menjadi kepala rumah tangga, berakibat bahwa semua pekerjaan domestik rumah tangga menjadi tanggung jawab kaum perempuan. Konsekuensinya, banyak kaum perempuan yang harus bekerja keras dan lama untuk menjaga kebersihan dan kerapian rumah tangganya, mulai dari membersihkan dan mengepel lantai, memasak, mencuci, mencari air untuk mandi hingga memelihara anak. Di kalangan keluarga miskin, beban yang sangat berat ini harus ditanggung oleh perempuan sendiri. Terlebih-lebih jika si perempuan tersebut harus bekerja, maka ia memikul beban kerja ganda.¹⁴

Ketidakadilan gender (*gender inequality*) yang mengakibatkan beban kerja tersebut seringkali diperkuat dan disebabkan oleh adanya pandangan atau keyakinan di masyarakat bahwa pekerjaan yang dianggap masyarakat sebagai jenis “pekerjaan perempuan”, seperti semua pekerjaan domestik, dianggap dan dinilai lebih rendah dibandingkan dengan jenis pekerjaan yang dianggap sebagai “pekerjaan laki-laki”, dan dikategorikan sebagai “bukan produktif”, sehingga tidak diperhitungkan dalam statistik ekonomi negara. Sementara itu kaum perempuan, karena anggapan gender ini, sejak dini telah disosialisasikan untuk menekuni peran gender mereka. Di lain pihak kaum lelaki tidak diwajibkan secara kultural untuk menekuni berbagai jenis pekerjaan domestik itu. Semuanya ini telah memperkuat pelanggaran secara kultural dan struktural beban kerja kaum perempuan.¹⁵

Istilah peran (*role*)¹⁶ dalam Kamus Kontemporer Bahasa Indonesia didefinisikan sebagai sesuatu yang diharapkan dimiliki oleh orang yang memiliki kedudukan dalam masyarakat. Menurut Saparinah Sadli, peran adalah pola perilaku yang ditentukan bagi seseorang yang mengisi kedudukan tertentu.¹⁷ sedangkan ganda¹⁸ bisa berarti berlipat, berbayang, berpasangan. Secara umum peran ganda (*double burden*) perempuan dalam keluarga

¹³ F. Rustiani, “Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender”, dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November 1996, (Bandung : Yayasan Akatiga, 1996), hal. 60

¹⁴ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender* (Semarang: Fajar Pustaka, 2006) hal. 31.

¹⁵ Mansour Fakih, *Analisis Gender...*, hal. 21-22.

¹⁶ Peter Salim & Yenny Salim, *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer* (Jakarta: Modern English Press, 1991), hal. 1132

¹⁷ Saparinah Sadli dan Soemarti Patmonodewo, “Identitas Gender dan Peranan Gender”, dalam T.O. Ihromi, *Kajian Perempuan dalam Pembangunan* (Jakarta: Obor Indonesia, 1995), hal. 71.

¹⁸ *Ibid.*, hal. 437

diartikan sebagai dua atau lebih peran yang harus dimainkan oleh seorang perempuan dalam waktu bersamaan. Adapun peran-peran tersebut umumnya mengenai peran domestik, sebagai ibu rumah tangga, dan peran publik yang umumnya dalam tenaga kerja.¹⁹ Dalam keluarga ada dua macam pekerjaan yang dihadapi, yaitu pekerjaan publik dan pekerjaan domestik. Pekerjaan publik adalah pekerjaan profesi yang menghasilkan uang, seperti guru, karyawan, dokter, buruh dan sebagainya. Sedangkan pekerjaan domestik adalah pekerjaan rutin dalam rumah tangga yang tidak menghasilkan uang, seperti : menyapu, mengepel, mencuci, memasak, mengasuh anak dan sebagainya.²⁰

Kedua macam pekerjaan tersebut sebenarnya merupakan tugas bersama antara suami dan istri. Tetapi dalam kenyataan ada konstruksi sosial tertentu yang kemudian memetakan penyelesaian tugas tersebut baik bagi suami maupun isteri. Suami biasa melakukan pekerjaan publik sedangkan isteri melakukan pekerjaan pada wilayah domestik. Dalam kondisi tertentu perempuan terkadang melakukan dua pekerjaan sekaligus, *pertama*, pekerjaan domestik yaitu pekerjaan rutin dalam rumah tangga yang tidak menghasilkan uang, yang dianggap sebagai pekerjaan perempuan seperti menyapu, mengepel, mencuci, memasak, mengasuh anak dan sebagainya ; dan *kedua*, pekerjaan publik yaitu pekerjaan profesi yang menghasilkan uang, seperti guru, karyawan, dokter, dan sebagainya, yang dianggap pekerjaan laki-laki.

Pekerjaan yang diperuntukkan kepada laki-laki umumnya dianggap sesuai dengan kapasitas biologi, psikologis, dan sosial sebagai laki-laki, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang memiliki otot yang lebih kuat, tingkat resiko dan bahayanya lebih tinggi karena bekerja di luar rumah. Sementara itu, pekerjaan yang diperuntukkan kepada perempuan ialah umumnya yang dianggap sesuai dengan kapasitas biologisnya sebagai perempuan, yang secara umum dikonsepsikan sebagai orang yang lemah dengan tingkat resiko lebih rendah, cenderung bersifat mengulang, tidak memerlukan konsentrasi yang intensif, dan lebih mudah terputus-putus. Oleh karena itu, tingkat keterampilan perempuan dianggap rata-rata lebih rendah dibanding laki-laki.²¹

Dalam kondisi saat ini ternyata perbedaan jenis kelamin dapat menimbulkan perbedaan gender (*gender differences*) dimana kaum perempuan itu tidak rasional, emosional, dan lemah lembut; sedangkan laki-laki memiliki sifat rasional, kuat atau perkasa. Perbedaan

¹⁹ F. Rustiani, "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November 1996 (Bandung: Yayasan Akatiga, 1996), hal. 60.

²⁰ Siti Musdah Mulia dan Marzani, *Argumen Kesetaraan dan Jender (Perspektif Islam)*, (Jakarta: Anwar Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI., 2001), hal. 126-127.

²¹ Nasaruddin Umar, *Argumen Kesetaraan Jender Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Paramadina, 2001) hal. 76-77.

gender (*gender differences*) sebenarnya bukan suatu masalah sepanjang tidak menimbulkan *gender inequalities* (ketidakadilan gender). Namun, yang menjadi masalah adalah ternyata perbedaan gender ini telah menimbulkan berbagai ketidakadilan, baik kaum laki-laki dan terutama kaum perempuan. Secara biologis (kodrat) kaum perempuan dengan organ reproduksinya dapat hamil, melahirkan, dan menyusui, kemudian muncul peran gender (*gender role*) sebagai perawat, pengasuh, dan pendidik anak. Dengan demikian, peran gender dianggap tidak menimbulkan masalah dan tidak perlu digugat. Namun, yang menjadi masalah dan perlu dipertanyakan adalah struktur ketidakadilan gender yang timbul oleh peran gender dan perbedaan gender.²²

Ketidakadilan gender merupakan sistem dan struktur dimana kaum laki-laki dan perempuan menjadi korban dari sistem tersebut.²³ Dalam realitas masyarakat yang gaung patriarkinya masih kuat, perbedaan gender (*gender differences*) seringkali melahirkan berbagai bentuk ketidakadilan bagi perempuan, diantaranya: marginalisasi (proses pemiskinan ekonomi); subordinasi (perempuan dianggap tidak penting); *stereotype* (adanya pelabelan negatif); *violence* (adanya kekerasan) dan *double burden* (adanya peran sekaligus beban ganda, yakni beban kerja domestik yang lebih berat daripada laki-laki).²⁴

Peran ganda (*double burden*) dalam komunitas terkecil (keluarga), lebih banyak dan kentara terjadi pada keluarga yang isterinya bekerja. Dikatakan *double burden*, karena adanya beban ganda yang ditanggung perempuan. Disamping bertanggung jawab terhadap tugas publik (bekerja), perempuan tetap harus bertanggung jawab secara penuh terhadap semua pekerjaan rumah tangga (domestik), sehingga perempuan bekerja lebih berat dan lebih lama daripada laki-laki dalam mengurus rumah tangga. Misalnya, di Indonesia dalam masyarakat Semendo, yang dikenal dengan perempuan *tunggu tubang* memiliki peran sekaligus beban yang berat (*double burden*) dari pada suami. Ada dua beban yang harus dilakukannya. Pertama, perempuan setidaknya mengurus rumah tangganya yaitu menyapu, membersihkan rumah, mengepel, mencuci, menyeterika, belanja, memasak, mengasuh anak dan lain-lainnya. Kedua, ia juga memiliki tanggung jawab lain yaitu memelihara dan mengurus harta pusaka berupa sawah, kebun dan kolam agar dapat memberikan penghasilan yang digunakan untuk menghidupi rumah tangganya, keluarga orang tuanya, nenek serta membantu kesejahteraan saudara-saudaranya sampai mereka mandiri.

²² Riant Nugroho, *Gender dan Strategi Pengarus-utamaannya di Indonesia*, cet ke -1 (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008) hal. 9

²³ Ridwan, *Kekerasan Berbasis Gender*, cet ke-1 (Semarang: Pusat Studi Gender (PSG) bekerja sama dengan Fajar Pustaka, 2006) hal. 25

²⁴ Mansour Fakih, *Analisis Gender dan Transformasi Sosial* (Yogyakarta : Pustaka Pelajar, 2003), 14-15

Sebagai bentuk bukti tentang adanya perempuan bekerja sudah banyak orang yang melakukan penelitian. Seperti di beberapa penelitian yang mencoba mengupas relasi gender (*gender relation*) dalam keluarga dalam bentuk *field research* (penelitian lapangan) adalah penelitian Ken Suratiyah dan Sunarru Samsi Hariadi (1991) yang melakukan penelitian tentang “Perempuan Bekerja, dan Rumah Tangga Pengaruh Pembangunan pertanian Terhadap Peranan Perempuan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta”.²⁵ Penelitian tersebut ingin melihat pengaruh pembangunan pertanian terhadap kerja perempuan pedesaan. Hasil penelitian tersebut menunjukkan adanya pengaruh teknologi baru (Supra Insus) terhadap peran yang diemban perempuan, yakni sebagai pekerja, ibu rumah tangga maupun sebagai individu. Termasuk Siti Syamsiyatun (2004) yang meneliti tentang *Relasi Gender Antar Anggota Keluarga: Pengalaman Tiga Perempuan dalam Perspektif Agama dan Perubahan sosial*.²⁶ Penelitian yang dilakukan terhadap tiga Perempuan karir yang menempuh studi pascasarjana di Australia menunjukkan bahwa perubahan status secara vertikal di wilayah publik (secara sosial maupun ekonomi) tidak serta merta merubah pola relasi gender (*gender relation*) dalam keluarga.

Oleh karena itu, tidak menutup kemungkinan di Indonesia ini sudah mulai banyak para perempuan yang memiliki peran yang sama yaitu peran ganda atau yang disebut dengan *double burden*. Misalnya, karir perempuan sebagai guru, dosen, karyawan swasta, politisi, anggota DPR dan seterusnya. Fenomena ini merupakan indikasi bahwa terkadang peran perempuan (*women's role*) sangat besar dibanding laki-laki. Apakah hal itu menyalahi kodrat sebagai perempuan yang selama ini hanya dipersepsikan bergerak di bidang domestik? Dari sini tergantung kita mempersepsikan tentang perempuan yang berkarir di luar atau bekerja (*women's carier*). Menurut hemat kami, yang penting untuk ditekankan adalah tanggungjawab bersama -baik suami atau isteri- agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, termasuk pengasuhan dan pemeliharaan anak (*child care*), baik bagi suami atau isteri. Tergantung bagaimana mereka (suami-isteri) dapat membagi tugas secara sehat dan proporsional dalam keluarga.

C. FAKTOR YANG MELATARBELAKANGI PEREMPUAN BEKERJA

²⁵ Ken Suratiyah dan Sunarru Samsi Hariadi, *Perempuan, Kerja, dan Rumah Tangga Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Perempuan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta* (Yogyakarta: Pusat Penelitian UGM, 1991).

²⁶ Siti Syamsiyatun, “Relasi Gender Antar Anggota Keluarga: Pengalaman Tiga Perempuan dalam Perspektif Agama dan Perubahan Sosial” dalam *Jurnal Musawa*, Vol, no.2, September 2004, hal. 187-208.

Terdapat beberapa hal penting yang dapat melatarbelakangi perempuan bekerja yaitu pertama, faktor kebutuhan finansial. Seringkali kebutuhan rumah tangga yang begitu besar dan mendesak membuat suami dan istri harus bekerja untuk bisa mencukupi kebutuhan sehari-hari. Kondisi tersebut membuat sang istri tidak punya pilihan lain kecuali ikut mencari pekerjaan di luar rumah. Kedua, karena kebutuhan aktualisasi diri. Abraham Maslow pada tahun 1960 mengembangkan teori hierarki kebutuhan, yang salah satunya mengungkapkan bahwa manusia mempunyai kebutuhan akan aktualisasi diri, dan menemukan makna hidupnya melalui aktivitas yang dijalankannya. Bekerja adalah salah satu sarana atau jalan yang dapat dipergunakan oleh manusia dalam menemukan makna hidupnya.²⁷

Dengan berkarya, berkreasi, mencipta, mengekspresikan diri, mengembangkan diri dan orang lain, membagikan ilmu dan pengalaman, menemukan sesuatu, menghasilkan sesuatu, serta mendapatkan penghargaan, penerimaan, prestasi -adalah bagian dari proses penemuan dan pencapaian kepenuhan diri. Kebutuhan akan aktualisasi diri melalui profesi atau pun karir, merupakan salah satu pilihan yang banyak diambil oleh para perempuan di jaman sekarang ini- terutama dengan makin terbukanya kesempatan yang sama pada perempuan untuk meraih jenjang karir yang tinggi. Bagi perempuan yang sejak sebelum menikah memang sudah bekerja karena dilandasi oleh kebutuhan aktualisasi diri yang tinggi, maka ia akan cenderung kembali bekerja setelah menikah dan mempunyai anak. Mereka merasa bahwa bekerja adalah hal yang sangat bermanfaat untuk memenuhi kebutuhan aktualisasi diri, membangun kebanggaan diri, dan juga mendapatkan kemandirian secara finansial. Ketiga, kebutuhan sosial-relasional. Ada juga ibu-ibu yang tetap memilih untuk bekerja, karena mempunyai kebutuhan sosial-relasional yang tinggi, dan tempat kerja mereka sangat mencukupi kebutuhan mereka tersebut. Dalam diri mereka tersimpan suatu kebutuhan akan penerimaan sosial, akan adanya identitas sosial yang diperoleh melalui komunitas kerja. Bergaul dengan rekan-rekan di kantor, menjadi agenda yang lebih menyenangkan dari pada tinggal di rumah. Faktor psikologis seseorang serta keadaan internal keluarga, turut mempengaruhi seorang ibu untuk tetap mempertahankan pekerjaannya.

Akan tetapi, pada beberapa kasus, ada pula ibu bekerja yang memang jauh lebih menyukai dunia kerja ketimbang hidup dalam keluarga. Mereka merasa lebih rileks dan nyaman jika sedang bekerja dari pada di rumah sendiri. Dan pada kenyataannya, mereka bekerja agar dapat pergi dan menghindar dari keluarga. Kasus ini memang dilandasi oleh

²⁷ <http://abihafiz.wordpress.com/2009/02/18/12-perempuan-bekerja/>. Diakses Pada Tanggal 6 Juli 2012.

persoalan psikologis yang lebih mendalam, baik terjadi di dalam diri orang yang bersangkutan maupun dalam hubungan antara anggota keluarga.

D. MANFAAT PEREMPUAN BEKERJA

Bagaimana pun juga, isteri bekerja mempunyai manfaat baik bagi sang ibu bekerja maupun bagi keluarga. Beberapa segi positifnya adalah *pertama*, dapat mendukung ekonomi rumah tangga. Dengan bekerjanya sang ibu, berarti sumber pemasukan keluarga tidak hanya satu, melainkan dua. Dengan demikian, pasangan tersebut dapat mengupayakan kualitas hidup yang lebih baik untuk keluarga, seperti dalam hal: gizi, pendidikan, tempat tinggal, sandang, liburan dan hiburan, serta fasilitas kesehatan. *Kedua*, meningkatnya harga diri dan pemantapan identitas. Bekerja memungkinkan seorang perempuan mengekspresikan dirinya sendiri, dengan cara yang kreatif dan produktif, untuk menghasilkan sesuatu yang mendatangkan kebanggaan terhadap diri sendiri, terutama jika prestasinya tersebut mendapatkan penghargaan dan umpan balik yang positif. Melalui bekerja, perempuan berusaha menemukan arti dan identitas dirinya; dan pencapaian tersebut mendatangkan rasa percaya diri dan kebahagiaan. *Ketiga*, relasi yang sehat dan positif dengan keluarga. Perempuan yang bekerja, cenderung mempunyai ruang lingkup yang lebih luas dan bervariasi, sehingga cenderung mempunyai pola pikir yang lebih terbuka, lebih energik, mempunyai wawasan yang luas dan lebih dinamis. Dengan demikian, keberadaan istri bisa menjadi partner bagi suami, untuk menjadi teman bertukar pikiran, serta saling berbagi harapan, pandangan dan tanggung jawab.

Selain ketiga hal tersebut di atas, manfaat perempuan bekerja adalah sebagai bentuk pemenuhan kebutuhan sosial. Setiap manusia, termasuk para ibu, mempunyai kebutuhan untuk menjalin relasi sosial (*social relationship*) dengan orang lain. Dengan bekerja, seorang perempuan juga dapat memenuhi kebutuhan akan “kebersamaan” dan menjadi bagian dari suatu komunitas. Bagaimana pun juga, sosialisasi penting bagi setiap orang untuk mempunyai wawasan dan cara berpikir yang luas, untuk meningkatkan kemampuan empati dan kepekaan sosial – dan yang terpenting, untuk dapat menjadi tempat pengalihan energi secara positif, dari berbagai masalah yang menimbulkan tekanan/stress, entah masalah yang sedang dialami dengan suami, anak-anak maupun dalam pekerjaan. Dengan sejenak bertemu dengan rekan-rekan, mereka dapat saling *sharing*, berbagi perasaan, pandangan dan solusi. Termasuk peningkatan *skill* dan kompetensi atau *skill with people*.

Dengan bekerja, perempuan paling tidak dapat menyesuaikan diri dengan tuntutan, baik tuntutan tanggung jawab maupun tuntutan *skill* dan kompetensi. Untuk itu, seorang perempuan dituntut untuk secara kreatif menemukan segi-segi yang bisa dikembangkan demi kemajuan dirinya. Peningkatan *skill* dan kompetensi yang terus menerus akan mendatangkan “nilai lebih” pada dirinya sebagai seorang karyawan, selain rasa percaya diri yang mantap.

E. DAMPAK NEGATIF PEREMPUAN BEKERJA

Fenomena perempuan bekerja di luar rumah ada kalanya memiliki dampak positif, namun ada kalanya memiliki dampak negatif. Dampak positif dari perempuan bekerja di rumah seperti yang telah diuraikan pada poin manfaat perempuan bekerja. Adapun dampak negatif dari perempuan bekerja seperti yang dipaparkan David Knox dalam bukunya *Choice in Relationship: an Introduction to Marriage and the Family* yaitu dampak pada isteri, suami, dan anak. Dampak pada isteri misalnya, bahwa perempuan yang bekerja, terlebih isteri yang hidup pada perkawinan dengan *dual-career* memiliki waktu yang lebih sedikit untuk diri sendiri karena kecenderungan untuk memperluas di kedua peran (karir dan istri-ibu). Dampak negatif lain bagi isteri dalam *dual-career* yaitu diragukannya feminitas diri mereka sendiri. Sebagaimana yang dipelajari oleh Atkinson & Boles (1984), mereka mengatakan bahwa para perempuan yang bekerja kadang-kadang terlihat sebagai tidak wajar bagi seorang perempuan terhormat, mendominasi, dan manipulatif.²⁸

Selanjutnya, dampak pada suami. Terkadang ada suami yang merasa terancam, tersaingi dan cemburu dengan status “bekerja” istrinya, tidak bisa bersikap toleran terhadap keberadaan isteri yang bekerja. Namun kejadian seperti ini hanya bersifat kasuistik saja. Sementara dampak pada anak terjadi misalnya bila anak-anak tidak ada yang mengawasi di rumah hingga pukul 5 sore, ada kemungkinan mereka akan bereksperimen dengan hal-hal yang negatif, seperti seks dan narkoba, atau menjadi korban kejahatan dan kecelakaan. Tapi tidak semua anak yang ditinggal kedua orang tua mereka bekerja seperti itu. Ada beberapa anak yang dapat bertanggung jawab ketika ditinggal sendirian di rumah dengan mengembangkan rasa kemandirian dan menggunakan waktu yang produktif tanpa konflik.²⁹ Di sinilah konsekuensi peran dalam keluarga apabila seorang isteri (ibu) di satu sisi berperan di bidang domestik, di sisi lain bidang karir, sehingga banyak dalam penelitian tentang persoalan peran keluarga ini.

²⁸ David Knox, *Choice in Relationship...*, hal. 294-299

²⁹ *Ibid.*

Oleh karena itu, pentingnya kerjasama yang solid antara suami dan isteri dalam menjalani peran keluarga secara proporsional. Seperti beberapa penelitian yang mengkaji situasi-situasi keluarga yang keduanya (suami dan istri) sama-sama bekerja seperti kepuasan hidup, kebahagiaan perkawinan, dan yang paling penting adalah adanya dukungan dari suami.³⁰ Studi tentang kepuasan hidup perempuan bekerja yang pernah dilakukan oleh Ferree (1976) menunjukkan, bahwa perempuan yang bekerja menunjukkan tingkat kepuasan hidup sedikit lebih tinggi dibandingkan dengan perempuan yang tidak bekerja, meski ada beberapa faktor lain yang ikut menentukan. Sedangkan tentang kebahagiaan perkawinan, hasil penelitian Freudiger, P. tentang ukuran kebahagiaan hidup perempuan yang sudah menikah, ditinjau dari 3 kategori: perempuan bekerja, perempuan pernah bekerja dan perempuan yang belum pernah bekerja, menunjukkan bahwa bagi para istri dan ibu bekerja, kebahagiaan perkawinan adalah tetap menjadi hal yang utama, dibandingkan dengan kepuasan kerja. Termasuk adanya dukungan suami sangat penting dalam persoalan peran perempuan ini. Seperti penelitian yang dilakukan oleh Scanzoni (1980) diungkapkan bahwa perkawinan *dual-career* dikatakan berhasil jika di antara kedua belah pihak (suami dan istri) saling memperlakukan pasangannya sebagai partner yang setara. Pada umumnya, mereka tidak hanya akan berbagi dalam hal *income*, namun tidak segan-segan berbagi dalam urusan rumah tangga dan mengurus anak.

F. PENUTUP

Seiring dengan perkembangan zaman, pandangan klasik mengenai perempuan yang hanya berperan di wilayah domestik (hanya melakukan perawatan, perlindungan/*child care*, pendidikan anak, serta mengerjakan pekerjaan rumah tangga seperti memasak, mencuci, dan melayani, termasuk kebutuhan seks, suami) sedikit demi sedikit mengalami perubahan dengan munculnya pernyataan oleh para aktivis gender bahwa makhluk hidup memiliki tugas utama yang setara (*equal partner*) antar umat manusia tanpa pandang bulu, baik laki-laki maupun perempuan untuk berkiprah dalam bidang apapun, sesuai dengan profesi dan keahliannya masing-masing.

Konsekuensi dari semakin terbukanya kesempatan perempuan berkarir di wilayah publik pada akhirnya memunculkan peran ganda (*double burden*). Dengan kata lain, bila isteri bekerja, dia harus siap mengerjakan dua macam pekerjaan, satu pekerjaan yang sesuai dengan profesinya, satu lagi pekerjaan rumah tangga dan pengasuhan anak. Tak jarang

³⁰ <http://abihafiz.wordpress.com/2009/02/18/12-perempuan-bekerja/>, diakses pada tanggal 6 Juli 2012.

dengan peran gandanya, memunculkan sederet permasalahan. Terlebih lagi bila pasangan suami isteri tersebut sama-sama bekerja yang pada akhirnya menghasilkan pernikahan dengan pola *dual-career*.

Namun dewasa ini, banyak cara untuk mengatasi permasalahan peran ganda isteri ataupun permasalahan *dual-career*, terutama bila dikaitkan dengan hakikat keharmonisan rumah tangga, karena hal ini tergantung bagaimana para pasangan suami isteri mengusahakan yang terbaik bagi kehidupan pernikahan dan kehidupan kariernya. Salah satunya adalah dengan cara meningkatkan kualitas (*quality time*) saat bersama pasangan, entah sekedar makan malam berdua atau pergi jalan-jalan agar antara pasangan suami isteri, meskipun suami isteri bekerja, tetap dapat mendekatkan hati demi memelihara dan mempertahankan keharmonisan perkawinan.

Tak kalah pentingnya, dalam mengatasi permasalahan ketika perempuan bekerja adalah melakukan penekanan pada tanggung jawab bersama -baik suami atau isteri- agar kebutuhan keluarga tetap terpenuhi, termasuk pengasuhan dan pemeliharaan anak (*child care*), baik bagi suami atau isteri. Hal ini tergantung bagaimana mereka (suami-isteri) dapat membagi tugas secara sehat dan proporsional dalam keluarga.

DAFTAR PUSTAKA

- Fakih, Mansour, 2003. *Analisis Gender dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Gunaryo, Achmad, 2002. *Kesetaraan Jender: Antara Cita dan Fakta*, dalam *Bias Jender dalam Pemahaman Islam*, Jilid I, Yogyakarta: Gama Media.
- Knox, David, 1988. *Choice in Relationship: an Introduction to Marriage and the Family, Second Edition*, New York: West Publishing Company.
- Mulia, Siti Musdah dan Marzani, 2001. *Argumen Kesetaraan dan Jender (Perspektif Islam)*, Jakarta: Anwar Tim Pemberdayaan Perempuan Bidang Agama Departemen Agama RI.
- Nugroho, Riant, 2008. *Gender dan Strategi Pengarus-utamaanya di Indonesia*, cet ke -1 Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Nye, F. Ivan, et.all, 1976. *Role Structure and Analysis of the Family, Published in Cooperation With The National Council On Family Relation*, London: Sage Library of Social Research.
- Ridwan, 2006. *Kekerasan Berbasis Gender*, cet ke-1, Semarang: Pusat Studi Gender (PSG) bekerja sama dengan Fajar Pustaka.

- Rustiani, F, 1996. "Istilah-Istilah Umum dalam Wacana Gender", dalam *Jurnal Analisis Sosial: Analisis Gender dalam Memahami Persoalan Perempuan*, Edisi 4/November, Bandung: Yayasan Akatiga.
- Sadli, Saparinah dan Soemarti Patmonodewo, 1995. "Identitas Gender dan Peranan Gender", dalam T.O. Ihromi, *Kajian Perempuan dalam Pembangunan*, Jakarta: Obor Indonesi.
- Salim, Peter & Yenny Salim, 1991. *Kamus Bahasa Indonesia Kontemporer*, Jakarta: Modern English Press.
- Syamsiyatun, Siti, 2004. "Relasi Gender Antar Anggota Keluarga: Pengalaman Tiga Perempuan dalam Perspektif Agama dan Perubahan Sosial", dalam *Jurnal Musawa*, No. 2, September.
- Suratiah, Ken dan Sunarru Samsi Hariadi, 1991. *Perempuan, Kerja, dan Rumah Tangga Pengaruh Pembangunan Pertanian Terhadap Peranan Perempuan Pedesaan di Daerah Istimewa Yogyakarta*, Yogyakarta: Pusat Penelitian UGM.
- Umar, Nasaruddin, 2002. *Argumen Kesetaraan Gender Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Paramadina, 2002.
- _____, 2010. *Argumen Kesetaraan Gender dalam Perspektif Al-Qur'an*, Jakarta: Dian Rakyat.
- Undang-Undang Dasar 1945 Pasal 27 ayat 1-2.
- <http://abihafiz.wordpress.com/2009/02/18/12-perempuan-bekerja/>. Diakses Pada Tanggal 6 Juli 2012.
- <http://www.detik.com/detik/finance/pekerja-perempuan-bertambah-3,3-juta-orang.html>. Diakses Tanggal 22 Mei 2012.